

**KONSTRUKSI SINTAKSIS PADA NOVEL SANG PEMIMPI
KARYA ANDREA HIRATA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh
NURHAEMI BAHARUDDIN
10533 7724 14

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURHAEMI BAHARUDDIN**, NIM 10533 7724 14 diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **188/Tahun 1440 H/ 2018 M**. Tanggal 11-12 Oktober 2018 M sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, pada hari Kamis 11 Oktober 2018.

Makassar, 29 Muharram 1440 H
09 Oktober 2018 M

panitia ujian :

Pengawas Umum: **Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.**

Ketua: **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**

Sekretaris: **Dr. Baharullah, M.Pd.**

Penguji: 1. **Dr. Hambali, S.Pd., M. Hum.**

2. **Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.**

3. **Drs. H. Nurdin, M.Pd.**

4. **Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.**

Disahkan oleh,
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



Handwritten signatures of the exam committee members, including the Dean and the four examiners.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kantor : Jl Sultan Alauddin No 259, Tlp (0411) 866132 Makassar Fax. (0411) 860132

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.**

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **NURHAEMI BAHARUDDIN**
NIM : **10533772414**
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Program Studi : **Strata Satu (S1)**

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Oktober 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Munifah, M.Pd


Nur Khadijah Bazak, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 858 625


Dr. Munifah, M.Pd.
NBM: 951 576

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**Didalam hidup kegagalan dan kesuksesan
adalah hal yang lumrah, dengan kesabaran, doa dan usaha,
niscaya hidup kita akan lebih bermakna
sebab hidup adalah tanggungjawab.**

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat:

**Kedua orang tuaku, saudara, keluarga, dan
sahabatku,**

**Atas keikhlasan, motivasi dan doanya
dalam mendukung penulis Mewujudkan
harapan menjadi kenyataan.**

ABSTRAK

NURHAEMI BAHARUDDIN. 2018. Konstruksi Sintaksis pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dibimbing oleh Munirah dan Nur Khadijah Razak.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan tipe frasa, klausa dan kalimat, pada Konstruksi sintaksis pada novel sang pemimpi karya Andrea Hirata. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Konstruksi sintaksis pada novel sang pemimpi karya Andrea Hirata. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan tipe frasa, klausa dan kalimat pada Konstruksi sintaksis pada novel sang pemimpi karya Andrea Hirata. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis mengalir. Keabsahan atau validitas data dilakukan dengan triangulasi yang memanfaatkan teori. Hasil penelitian dari 7 data kalimat yang dianalisis dari konstruksi sintaksis menunjukkan bahwa : (1) Tipe kalimat yang ditemukan sebanyak 21 tipe, yakni: S-P, S-P-O, S-P-O-K, S-P-Pel, S-P-Pel-K, S-P-K, S-K-P, P-S, P-S-K, P-Pel, P-K, P-K-K, K-S-P, K-S-P-O, K-S-P-O-K, K-S-P-K, K-S-P-Pel, K-P-O, K-P-O-K, K-P-K dan K-P-S. Peneliti memfokuskan hasil penelitiannya pada tipe kalimat tunggal berkategori S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket, K-S-P, selanjutnya kalimat majemuk S-P-O-K, P-E-L, K-O-N-J, dan P-R-E-P-O-S-I-S-I, berkategori S-P-KONJ-S-P-O-PEL, S-P-KONJ-P-O-PEL, KONJ-S-P-O-S-P-O, KONJ-P-O-S-P-O, PEL-P-KET-KONJ-P-O.

Kata kunci : *analisis, sintaksis, novel*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tiada kata yang patut penulis ucapkan selain memuji dan bersyukur atas ke hadirat Allah Swt. Sang sutradara kehidupan yang maha menentukan setiap detail takdir dan menentukan hikmah disebaliknya. Atas rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan taslim kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad sallallahu alahi wassalam yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah atau zaman pembedahan menuju zaman yang terang benderang. Beliau lah yang mengajarkan arti kesabaran, ketaatan, dan ketekunan yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Oleh karena itu, kita sebagai umatnya patutlah kiranya kita senantiasa taat dijalannya sehingga kita bisa selamat dunia dan akhirat.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat bimbingan, motivasi, bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak, segala tantangan yang dihadapi penulis dapat mengatasinya. Oleh karena itu terima kasih yang sedalam-dalamnya dan sembah sujud Ananda haturkan kepada Ayahanda **Baharuddin** dan Ibunda **Manyerah** yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta keikhlasannya dalam membesarkan, mendidik dan membiayai penulis serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga penulis dapat membalas setiap tetes demi tetes keringat yang tercurah demi membantu penulis menjadi seorang manusia yang berguna.

Selanjutnya ucapan yang sama dikhaturkan kepada: Dr. Munirah, M.Pd. pembimbing I dan Nur Khadijah Razak, S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan, petunjuk dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menyediakan sarana dan prasarana perkuliahan. Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selanjutnya ucapan yang sama pula dikhaturkan kepada Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

Saudara-saudariku tercinta: Kakanda Nurhaeda, Nurmaida, Nurdin dan adikku Abdul Azis dan Ali, atas bantuan moril maupun material serta doa dan dukungannya. Teman-teman seperjuangan khususnya Kelas E Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 dan semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya, namun telah berjasa dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga kebaikan dan keikhlasan serta bantuan dari semua pihak bernilai ibadah disisi Allah Swt. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Akhirnya, penulis berharap semoga amal baik semua pihak yang turut memberikan andil dalam penyusunan skripsi ini mendapat pahala dari Allah Swt. Semoga kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar. Aamiin Yaa Rabbal Alamin.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konstruksi Sintaksis	6
B. Sastra	9
C. Hakikat Novel	22
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	36
B. Definisi Istilah	36

C. Data dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian.....	39
B. Pembahasan	41

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi. Unsur inilah yang akan menyebabkan karya sastra (novel) hadir. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah cerita. Keterpaduan berbagai unsur intrinsik ini akan menjadikan sebuah novel yang sangat bagus. Karena unsur intrinsik yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra.

Karya sastra dalam unsur intrinsik dalam novel *Sang Pemimpi* diterbitkan pertama kali pada Juli 2006. Sejak kemunculan novel *Sang*

Pemimpi mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Tingginya apresiasi masyarakat terhadap novel *Sang Pemimpi* menjadikan novel tersebut masuk dalam jajaran novel psikologi islami pembangun jiwa. Andrea Hirata telah membuat lompatan langkah yang gemilang untuk mengikuti jejak sang legenda Buya Hamka, berkarya dan mempunyai fenomena (Badrut Taman Gafas, 2005). Melalui novel kontemporeranya yang diperkaya dengan muatan budaya yang Islami, Andrea Hirata seolah *mengulang* kesuksesan sang pujangga Buya Hamka yang karya-karyanya populer hingga ke mancanegara seperti “*Merantau Ke Deli*”, “*Di Bawah Lindungan Ka’bah*”, dan “*Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*”. Meskipun nilai yang mendasari novel tersebut bersumber dari Islam, berbagai kalangan kaum beragama dan berkepercayaan dapat menerimanya tanpa ada perasaan terancam.

Cerita novel *Sang Pemimpi* diperoleh dari mengeksplorasi kisah persahabatan dan pendidikan di Indonesia. Ia mengemas novel *Sang Pemimpi* dengan bahasa yang sederhana imajinatif, namun tetap memperhatikan kualitas isi. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel *Sang Pemimpi*, yaitu Harnowo (editor senior dan penulis buku *Mengikat Makna*) ia mengatakan bahwa, “kata-kata Andrea berhasil „menyihir“ jiwaku. Dia dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga memesona yang membacanya” (*Sang Pemimpi*: sampul depan).

Meskipun kisah yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* sudah terjadi sangat lama, akan tetapi pada kenyataannya kisah *Sang Pemimpi* masih ada di zaman sekarang. Banyak pengamat sastra yang memberikan penilaian berkaitan dengan suksesnya novel *Sang Pemimpi*. Suksesnya novel *Sang Pemimpi* disebabkan novel tersebut muncul pada saat yang tepat yaitu pada waktu masyarakat khususnya masyarakat yang merasa mengalami pendidikan yang sama seperti beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Darmono, seorang sastrawan dan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya UI Ia menyatakan *Sang Pemimpi* merupakan “Ramuan pengalaman dan imajinasi yang menarik, yang menjawab inti pertanyaan kita tentang hubungan-hubungan antara gagasan sederhana, kendala, dan kualitas pendidikan” (Ruktin Handayani, 2008).

Isi novel *Sang Pemimpi* menegaskan bahwa keadaan ekonomi bukanlah menjadi hambatan seseorang dalam meraih cita-cita dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya. Kemiskinan adalah penyakit sosial yang berada dalam ruang lingkup materi sehingga tidak berkaitan dengan kemampuan otak seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sang Pemimpi*. Analisis terhadap novel *Sang Pemimpi* peneliti membatasi pada konstruksi sintaksis. Alasan dipilih dari segi konstruksi sintaksi karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada kalimat positif yang

dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (1994:94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi pendidikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung sedangkan nilai seninya dijadikan atau dijatuhkan nomor dua. Begitulah paham pertama dalam penilaian karya sastra yang secara tidak langsung disimpulkan dari corak-corak roman Indonesia yang mula-mula, ialah memberi pendidikan dan nasihat kepada pembaca.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui rumusan masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk konstruksi sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk konstruksi sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, antara lain : Bagi Peneliti Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

2. Manfaat praktis

Manfaat hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Sang Pemimpi* dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung pesan moral yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk sarana pembinaan watak diri pribadi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konstruksi Sintaksis

Sintaksis secara langsung dari bahasa belanda *syntaxis*, yang kemudian dalam bahasa inggris menggunakan istilah *syntax*. Dengan kata lain sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (M. Ramlan dengan buku ilmu bahasa Indonesia sintaksis). Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa, dan tata bahasa itu merupakan salah satu cabang dari linguistik. Tata bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis. Sintaksis adalah salah satu cabang linguistic yang mempelajari seluk beluk struktur kalimat. Sintaksis mempelajari tata hubungan kata dengan kata lain dalam membentuk struktur yang lebih besar, yaitu : frasa, klausa dan kalimat.

Istilah konstruksi menunjuk suatu konsep satuan bahasa yang bermakna. Dengan kata lain konstruksi sintaksis adalah satuan bahasa bermakna berupa frasa, klausa dan kalimat. Unsur terkecil konstruksi sintaksis adalah bentuk bebas atau kata. Konstruksi sintaksis memiliki ciri (1) anggotannya berupa bentuk bebas, (2) hubungan antara unsurnya dapat disisipi bentuk kata lain, (3) struktur unsurnya biasanya tidak tetap, (4) bentuknya berupa frasa, klausa, dan kalimat.

1. Frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki salah satu fungsi unsur klausa yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket).

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa frasa memiliki sifat sebagai berikut. (1) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur klausa atau predikatif. (2) frasa merupakan satuan gramatif yang terdiri atas dua kata atau lebih dan hanya menduduki satu fungsi dalam klausa, yaitu fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket).

Frasa dapat diklasifikasi berdasarkan unsur-unsur yang membentuk frasa, berdasarkan persamaan distribusinya dengan salah satu atau kedua unturnya dan berdasarkan sifat hubungan internalnya. Kategori frasa adalah golongan frasa dilihat dari persamaan distribusinya dengan kategori (jenis, kelas, atau golongan) kata. Berdasarkan kategorinya frasa dapat digolongkan menjadi beberapa golongan: (1) frasa nominal, (2) frasa verbal, (3) frasa adjectival, (4) frasa numeralia, dan (5) frasa preposisional.

2. Klausa

Klausa dapat dikatakan sebagai bagian inti kalimat atau dapat juga dikatakan sebagai pembentuk kalimat. Secara fungsional unsur inti klausa adalah subjek (S) dan predikat (P) unsur lain seperti objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) boleh ada dalam klausa

boleh juga tidak ada. Unsur fungsional cenderung selalu dalam klausa adalah predikat (P). perbedaan klausa dan kalimat dalam hal intonasi akhir atau tanda baca yang menjadi ciri kalimat sedangkan klausa tidak ada. Baik kalimat ataupun klausa merupakan konstruksi sintaksis yang mengandung unsur predikasinya. Dilihat dari segi internalnya, kalimat dan klausa keduanya terdiri atas unsur predikat dan subjek dengan atau tanpa objek, pelengkap atau keterangan.

3. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru (!), dan di dalamnya dapat disertakan tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda Tanya, dan tanda seru pada wujud tulisan sependan dengan intonasi akhir pada wujud lisan sedangkan spasi yang mengikuti mereka melambangkan kesenyapan. Tanda baca sependan dengan jeda.

Kalimat maupun kelompok kata yang menjadi unsur kalimat dapat di pandang sebagai suatu konstruksi. Satuan-satuan yang membentuk suatu konstruksi disebut konstituen konstruksi tersebut.

B. Sastra

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta *śāstra*, yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman", dari kata dasar *śās-* yang berarti "instruksi" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Yang agak bias adalah pemakaian istilah sastra dan sastrawi. Segmentasi sastra lebih mengacu sesuai defenisinya sebagai sekedar teks. Sedang sastrawi lebih mengarah pada sastra yang kental nuansa puitis atau abstraknya. Istilah sastrawan adalah salah satu contohnya, diartikan sebagai orang yang menggeluti sastrawi, bukan sastra.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana

untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa.

Sastra Menurut para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Sumarno dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa.
2. Menurut Mursal Esten, menyatakan sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).
3. Menurut Engleton, sastra yang disebutnya "karya tulisan yang halus" (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa. harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjangtipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil.
4. Menurut Ahmad Badrun, berpendapat bahwa Kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alai, dan bersifat imajinatif.
5. Menurut Semi, sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

6. Menurut Panuti Sudjiman, mendefinisikan sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya.
7. Menurut Sumardjo dan Sumaini, definisi sastra yaitu :
 - a. Sastra adalah seni bahasa.
 - b. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam.
 - c. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa.
 - d. Sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimatereiakan dalam sebuah bentuk keindahan.
8. Sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang benar dan kebenaran moral dengan sentuhan kesucian, keluasan pandangan dan bentuk yang mempesona.
9. Menurut Suyitno, Sastra adalah sesuatu yang imajinatif, fiktif dan inventif juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan.
10. Menurut Tarigan, sastra adalah merupakan obyek bagi pengarang dalam mengungkapkan gejala emosinya, misalnya perasaan sedih, kecewa, senang dan lain sebagainya.

1. Ciri-ciri Sastra

Sastra tersebut mempunyai karakteristik atau juga ciri-ciri yang bisa digolongkan atau juga dinamakan karya sastra. Ciri-ciri sastra antara lain sebagai berikut:

- a. Isinya itu menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya.

- b. Bahasanya yang indah atau juga tertata baik.
- c. Gaya penyajiannya yang menarik yang berkesan dihati pembacanya meupun pendegarnya.

2. Fungsi Sastra

Menciptakan suatu karya sastra mempunyai fungsi yang bertujuan bagi para pembaca serta juga para pendengar. Fungsi sastra antara lain sebagai berikut:

- a. Fungsi rekreatif ialah sastra yang memberikan kesenangan atau juga hiburan bagi pembacanya dan juga pendengarnya.
- b. Fungsi didaktfi ialah sastra yang memberikan suatu wawasan pengetahuan tentang seluk- beluk kehidupan manusia bagi pembaca dan juga pendegarannya.
- c. Fungsi estetis ialah suatu sastra yang mampu untuk memberikan keindahan pembaca dan juga pendengarannya.
- d. Fungsi moralitas ialah sastra yang memberikan pengetahuan bagi pembaca dan pendegarannya tentang moral yang baik serta buruk.
- e. Fungsi religious ialah suatu sastra yang menghadirkan karya yang didalamnya mengandung terkandung ajaran agama yang di teladani oleh pembacanya dan pendegarannya.

3. Bentuk Karya Sastra

Ada beberapa fungsi sastra, salah satunya disampaikan oleh amriyan Sukandi adalah untuk mengkomunikasikan ide-ide dan

menyalurkan pikiran dan perasaan dari pembuat estetika manusia. Gagasan itu disampaikan melalui mandat yang umumnya ada dalam literatur.

Selain ide, dalam literatur ada juga deskripsi peristiwa, gambar psikologis, dan pemecahan masalah jangkauan dinamis. Hal ini dapat menjadi sumber ide dan inspirasi bagi pembaca. Konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra untuk memberikan kesadaran kepada pembaca bahwa ini bisa terjadi dalam kehidupan nyata dan dialami langsung oleh pembaca. Kesadaran yang membentuk semacam kesiapan batin untuk mengatasi kondisi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sastra juga berguna untuk pembaca sebagai media hiburan.

4. Jenis-jenis Karya Sastra

- a. Puisi adalah karya sastra yang terikat oleh bait dan array, kata singkat tapi kaya makna, kata-kata yang tidak fulgar tapi dibungkus dengan kekerasan, baik klise atau tidak klise.
- b. Pantun adalah berasal dari Sumatera, Indonesia. Sajak terikat oleh garis pada setiap baris, dengan rumus abab. Pada pertama dan kedua baris adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat adalah isi.
- c. Roman adalah fiksi yang menceritakan kisah hidup seseorang pemuda dari masa kanak-kanak sampai mati, atau dari bayi sampai dewasa. Roman adalah karya sastra lama.
- d. Novel adalah bentuk sastra yang menceritakan kisah fiksi kehidupan seseorang yang dianggap mengesankan. Misalnya, hanya memberitahu remaja untuk orang dewasa. Semua karakter dalam novel adalah fiktif

belaka, tetapi disesuaikan dengan waktu ketika cerita itu ditulis. Jadi terjadi seakan-akan itu terjadi pada saat itu. Novel ini termasuk sastra modern.

- e. Cerpen adalah seperti namanya, cerita pendek biasanya terdiri dari 2-5 lembar kertas folio atau ukuran F4. Cerita pendek hanya menceritakan peristiwa yang paling berkesan yang menimpa tokoh utama.
- f. Dongen yaitu cerita lama yang biasanya tidak diketahui anonim, mengatakan hanya dari mulut ke mulut. Meskipun kini telah dikumpulkan dalam bentuk tertulis. Di masa lalu sudah menjadi kebiasaan ketika orang tua menceritakan kisah membuaui dia. Sekarang hampir tidak ada orang tua mendongeng kepada anak-anak mereka.
- g. Legenda merupakan sebenarnya hampir sama dengan dongeng, tidak diketahui siapa penulisnya. Namun legenda mengatakan tempat asal atau kisah kerajaan kuno. Misalnya “Sangkuriang” menceritakan asal-usul Gunung Maras.
- h. Naskah drama merupakan cerita lengkap dengan adegan dan dialog dari karakter. Dalam bermain aktor yang terorganisasi dengan baik cerita tentang bagaimana berbicara, adegan, dan ekspresi di wajahnya. Drama biasanya dimulai dengan prolog. Selain dialog antara para pemain, ada juga monolog karakter. Monolog adalah karakter berbicara dengan dirinya sendiri.

Prosa pada pembahasan kali ini materinya lebih terfokus atau lebih mengarah pada karya sastra yaitu Prosa. Dan seperti yang kita

ketahui bahwa prosa terbagi atas 2 yaitu prosa baru dan prosa lama. Adapun pengertian prosa yaitu, suatu jenis tulisan yang dibedakan dengan puisi karena variasi ritme yang dimilikinya lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Kata prosa berasal dari bahasa Latin "prosa" yang artinya "terus terang". Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karenanya, prosa dapat digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. prosa juga dibagi dalam dua bagian, yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa lama adalah prosa bahasa Indonesia yang belum terpengaruhi budaya Barat, dan prosa baru ialah prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apa pun.

1) Prosa Baru

Prosa baru adalah karangan prosa yang timbul setelah mendapat pengaruh sastra atau budaya Barat. Bentuk-bentuk prosa baru adalah sebagai berikut:

a) Roman

Roman adalah bentuk prosa baru yang mengisahkan kehidupan pelaku utamanya dengan segala suka dukanya. Dalam roman, pelaku utamanya sering diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Roman mengungkap adat atau aspek kehidupan suatu masyarakat secara mendetail dan menyeluruh, alur bercabang-cabang, banyak digresi (pelanturan). Roman

terbentuk dari pengembangan atas seluruh segi kehidupan pelaku dalam cerita tersebut.

Berdasarkan kandungan isinya, roman dibedakan atas beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

- (1) Roman transendensi, yang di dalamnya terselip maksud tertentu, atau yang mengandung pandangan hidup yang dapat dipetik oleh pembaca untuk kebaikan. Contoh: Layar Berkembang oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Salah Asuhan oleh Abdul Muis, Darah Muda oleh Adinegoro.
- (2) Roman sosial adalah roman yang memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat. Biasanya yang dilukiskan mengenai keburukan-keburukan masyarakat yang bersangkutan. Contoh: Sengsara Membawa Nikmat oleh Tulis St. Sati, Neraka Dunia oleh Adinegoro.
- (3) Roman sejarah yaitu roman yang isinya dijalin berdasarkan fakta historis, peristiwa-peristiwa sejarah, atau kehidupan seorang tokoh dalam sejarah. Contoh: Hulubalang Raja oleh Nur St. Iskandar, Tambara oleh Utuy Tatang Sontani, Surapati oleh Abdul Muis.
- (4) Roman psikologis yaitu roman yang lebih menekankan gambaran kejiwaan yang mendasari segala tindak dan perilaku tokoh utamanya. Contoh: Atheis oleh Achdiat

Kartamiharja, Katak Hendak Menjadi Lembu oleh Nur St. Iskandar, Belunggu oleh Armijn Pane.

- (5) Roman detektif merupakan roman yang isinya berkaitan dengan kriminalitas. Dalam roman ini yang sering menjadi pelaku utamanya seorang agen polisi yang tugasnya membongkar berbagai kasus kejahatan. Contoh: Mencari Pencuri Anak Perawan oleh Suman HS, Percobaan Seria oleh Suman HS, Kasih Tak Terlerai oleh Suman HS.

b) Novel

Novel berasal dari Italia. yaitu novella ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Ika roman condong pada idealisme, novel pada realisme. Biasanya novel lebih pendek daripada roman dan lebih panjang dari cerpen. Contoh: Ave Maria oleh Idrus, Keluarga Gerilya oleh Pramoedya Ananta Toer, Perburuan oleh Pramoedya Ananta Toer, Ziarah oleh Iwan Simatupang, Surabaya oleh Idrus.

c) Cerpen

Cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau

pertikaian, akan tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib pelakunya. Contoh: Radio Masyarakat oleh Rosihan Anwar, Bola Lampu oleh Asrul Sani, Teman Duduk oleh Moh. Kosim, Wajah yang Bembah oleh Trisno Sumarjo, Robohnya Surau Kami oleh A.A. Navis.

d) Riwayat

Riwayat (biografi), adalah suatu karangan prosa yang berisi pengalaman-pengalaman hidup pengarang sendiri (otobiografi) atau bisa juga pengalaman hidup orang lain sejak kecil hingga dewasa atau bahkan sampai meninggal dunia. Contoh: Soeharto Anak Desa, Prof. Dr. B.J Habibie, Ki Hajar Dewantara.

e) Kritik

Kritik adalah karya yang menguraikan pertimbangan baik-buruk suatu hasil karya dengan memberi alasan-alasan tentang isi dan bentuk dengan kriteria tertentu yang sifatnya objektif dan menghakimi.

f) Resensi

Resensi adalah pembicaraan / pertimbangan / ulasan suatu karya (buku, film, drama, dll.). Isinya bersifat memaparkan agar pembaca mengetahui karya tersebut dari berbagai aspek seperti tema, alur, perwatakan, dialog, dll,

sering juga disertai dengan penilaian dan saran tentang perlu tidaknya karya tersebut dibaca atau dinikmati.

g) Esai

Esai adalah ulasan/kupasan suatu masalah secara sepintas lalu berdasarkan pandangan pribadi penulisnya. Isinya bisa berupa hikmah hidup, tanggapan, renungan, ataupun komentar tentang budaya, seni, fenomena sosial, politik, pementasan drama, film, dll.

2) Prosa Lama

Prosa lama merupakan karya sastra yang belum mendapat pengaruh dari sastra atau kebudayaan barat. Karya sastra prosa lama yang mula-mula timbul disampaikan secara lisan, disebabkan karena belum dikenalnya bentuk tulisan. Setelah agama dan kebudayaan Islam masuk ke Indonesia, masyarakat menjadi akrab dengan tulisan, bentuk tulisan pun mulai banyak dikenal. Sejak itulah sastra tulisan mulai dikenal dan sejak itu pulalah babak-babak sastra pertama dalam rentetan sastra Indonesia mulai ada. Adapun bentuk-bentuk sastra prosa lama adalah:

a) Hikayat

Hikayat, berasal dari India dan Arab, berisikan cerita kehidupan para dewi, peri, pangeran, putri kerajaan, serta raja-raja yang memiliki kekuatan gaib. Kesaktian dan kekuatan luar biasa yang dimiliki seseorang, yang diceritakan dalam hikayat

kadang tidak masuk akal. Namun dalam hikayat banyak mengambil tokoh-tokoh dalam sejarah. Contoh: Hikayat Hang Tuah, Kabayan, si Pitung, Hikayat si Miskin, Hikayat Indra Bangsawan, Hikayat Panji Semirang, Hikayat Raja Budiman

b) Sejarah

Sejarah (tambo), adalah salah satu bentuk prosa lama yang isi ceritanya diambil dari suatu peristiwa sejarah. Cerita yang diungkapkan dalam sejarah bisa dibuktikan dengan fakta. Selain berisikan peristiwa sejarah, juga berisikan silsilah raja-raja. Sejarah yang berisikan silsilah raja ini ditulis oleh para sastrawan masyarakat lama. Contoh: Sejarah Melayu karya datuk Bendahara Paduka Raja alias Tun Sri Lanang yang ditulis tahun 1612.

c) Kisah

Kisah, adalah cerita tentang cerita perjalanan atau pelayaran seseorang dari suatu tempat ke tempat lain. Contoh: Kisah Perjalanan Abdullah ke Negeri Kelantan, Kisah Abdullah ke Jedah.

d) Dongeng

Dongeng, adalah suatu cerita yang bersifat khayal. Dongeng sendiri banyak ragamnya, yaitu sebagai berikut:

(1) Fabel, adalah cerita lama yang menokohkan binatang sebagai lambang pengajaran moral (biasa pula disebut

sebagai cerita binatang). Contoh: Kancil dengan Buaya, Kancil dengan Harimau, Hikayat Pelanduk Jenaka, Kancil dengan Lembu, Burung Gagak dan Serigala, Burung bangau dengan Ketam, Siput dan Burung Centawi, dan lain-lain.

(2) Mite (mitos), adalah cerita-cerita yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap sesuatu benda atau hal yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Contoh: Nyai Roro Kidul, Ki Ageng Selo, Dongeng tentang Gerhana, Dongeng tentang Terjadinya Padi, Harimau Jadi-Jadian, Puntianak, Kelambai, dan lain-lain.

(3) Legenda, adalah cerita lama yang mengisahkan tentang riwayat terjadinya suatu tempat atau wilayah. Contoh: Legenda Banyuwangi, Tangkuban Perahu, dan lain-lain.

(4) Sage, adalah cerita lama yang berhubungan dengan sejarah, yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, kesaktian dan keajaiban seseorang. Contoh: Calon Arang, Ciung Wanara, Airlangga, Panji, Smaradahana, dan lain-lain.

(5) Pabel, adalah cerita rekaan yang menggambarkan sikap moral atau keagamaan dengan menggunakan ibarat atau perbandingan. Contoh: Kisah Para Nabi, Hikayat Bayan Budiman, Bhagawagita, dan lain-lain.

(6) Dongeng jenaka, adalah cerita tentang tingkah laku orang bodoh, malas atau cerdik dan masing-masing dilukiskan

secara humor. Contoh: Pak Pandir, Lebai Malang, Pak Belalang, Abu Nawas, dan lain-lain.

Pada bagian prosa yang terdiri atas prosa lama dan prosa baru pembahsan kali ini lebih terfokus pada prosa baru dan lebih mengarah kepada novel. seperti yang kita tahu bahwa novel terdiri atas 2 yaitu novel serius dan novel popoler. Pada pembahasan kali ini lebih mengarah kepada novel populer dengan alasan novel populer lebih banyak diminati oleh mahasiswa. Adapun judul novel yang akan di kaji pada pembahasan kali ini yaitu novel sang pemimpi karya andrea hirata.

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti „sebuah barang baru yang kecil“, dan kemudian diartikan sebagai „cerita pendek dalam bentuk prosa“. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005: 9). Dalam bahasa Latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata *noveis* yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995: 164). Pendapat Tarigan diperkuat dengan pendapat Semi (1993:32) bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan

rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

Menurut Sudjiman (1998:53) novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Sedangkan Saad (dalam Badudu J.S, 1984:51) nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan, melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya.

Batos (dalam Tarigan, 1995:164) menyatakan bahwa novel merupakan sebuah roman, pelaku-pelaku mulai dengan waktu muda, menjadi tua, bergerak dari sebuah adegan yang lain dari suatu tempat ke tempat yang lain. Nurgiyantoro (2005:15) menyatakan, novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi

yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen, sedangkan roman atau romansa lebih bersifat puitis. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa novel dan romansa berada dalam kedudukan yang berbeda. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005:16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode. Mencermati pernyataan tersebut, pada kenyataannya banyak novel Indonesia yang digarap secara mendalam, baik itu penokohan maupun unsur-unsur intrinsik lain. Sejalan dengan Nurgiyantoro, Hendy (1993:225) mengemukakan bahwa novel merupakan prosa yang terdiri dari serangkaian peristiwa dan latar. Ia juga menyatakan, novel tidaklah sama dengan roman. Sebagai karya sastra yang termasuk ke dalam karya sastra modern, penyajian cerita dalam novel dirasa lebih baik.

Novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas (*expands*) tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama (Sayuti, 2000:6-7). Masyarakat tentunya berkaitan dengan dimensi ruang atau tempat, sedangkan tokoh dalam masyarakat berkembang dalam dimensi waktu semua itu membutuhkan deskripsi yang mendetail supaya diperoleh suatu keutuhan yang berkesinambungan. Perkembangan dan perjalanan tokoh untuk

menemukan karakternya, akan membutuhkan waktu yang lama, apalagi jika penulis menceritakan tokoh mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Novel memungkinkan untuk menampung keseluruhan detail untuk perkembangan tokoh dan pendeskripsian ruang.

Novel oleh Sayuti (2000:7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Penciptaan karya sastra memerlukan daya imajinasi yang tinggi. Menurut Junus (1989:91), mendefinisikan novel adalah meniru "dunia kemungkinan". Semua yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinasi dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Tidak semua hasil karya sastra arus ada dalam dunia nyata, namun harus dapat juga diterima oleh nalar. Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Sebagian besar orang membaca sebuah novel hanya ingin menikmati cerita yang disajikan oleh pengarang. Pembaca hanya akan mendapatkan kesan secara umum dan bagian cerita tertentu yang menarik. Membaca sebuah novel yang terlalu panjang yang dapat diselesaikan setelah berulang kali membaca dan setiap kali membaca hanya dapat menyelesaikan beberapa episode akan memaksa pembaca untuk mengingat kembali cerita yang telah dibaca sebelumnya. Hal ini menyebabkan pemahaman keseluruhan cerita dari episode ke episode berikutnya akan terputus.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2. Ciri-ciri Novel

Hendy (1993:225) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

- a. Sajian cerita lebih panjang dari cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b. Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.

- c. Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita, dan dirangkai dengan beberapa alur penunjang yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d. Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e. Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda. Demikian juga karakter tokoh lainnya. Selain itu, dalam novel dijumpai pula tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang digambarkan berwatak tetap sejak awal hingga akhir. Tokoh dinamis sebaliknya, ia bisa mempunyai beberapa karakter yang berbeda atau tidak tetap.

Pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri novel adalah cerita yang lebih panjang dari cerita pendek, diambil dari cerita masyarakat yang diolah secara fiksi, serta mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ciri-ciri novel tersebut dapat menarik pembaca atau penikmat karya sastra karena cerita yang terdapat di dalamnya akan menjadikan lebih hidup.

3. Jenis- jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2005:16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel Populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005: 18).

Heryanto dalam Salman (2009:2) mengungkapkan ragam kesusastraan Indonesia, meliputi: (1) kesusastraan yang diresmikan, diabsahkan, (2) kesusastraan yang dilarang, (3) kesusastraan yang diremehkan, dan (4) kesusastraan yang dipisahkan. Kesusastraan yang diresmikan (konon) adalah kesusastraan yang sejauh ini banyak dipelajari di pendidikan (tinggi). Kesusastraan yang dilarang adalah karya-karya yang dianggap mengganggu *status quo* (kekuasaan) seperti yang telah terjadi seperti zaman Balai Pustaka yaitu karya Marco Kartodikromo. Pada zaman Orde Baru, karya-karya Pramudya Ananta Toer atau kasus cerpen karya Ki Panji Kusmin, *Langit Makin Mendung*, menjadi contoh yang terlarang pula. Sementara itu, karya sastra yang dipisahkan adalah karya sastra daerah yang ditulis dalam bahasa daerah. Dalam posisi itu, karya sastra yang diremehkan adalah karya sastra yang dianggap populer, sastra hiburan.

Berbicara tentang sastra populer, Kayam dalam Nurgiantoro (2005:18) menyebutkan bahwa sastra populer adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. ia menyajikan kembali rekaan-rekaan kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Hal seperti itu dapat dilihat dari fenomena yang terjadi pada novel *Cintapucino* karya Icha Rahmanti yang tahun lalu sempat diliris ke dalam bentuk film. Banyak remaja khususnya remaja putri yang mengungkapkan kesamaan kejadian di masa SMA yang mirip dengan yang digambarkan oleh Icha Rahmanti dalam novelnya.

Pengkategorian novel sebagai novel serius atau novel populer bukanlah menjadi hal baru dalam dunia sastra. Usaha ini tidak mudah dilakukan karena bersifat riskan. Selain dipengaruhi oleh hal subjektif yang muncul dari pengamat, juga banyak faktor dari luar yang menentukan. Misalnya, sebuah novel yang diterbitkan oleh penerbit yang biasa menerbitkan karya sastra yang telah mapan, karya tersebut akan dikategorikan sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Kayam dalam Nurgiyantoro (2005:17) menyebutkan kata "pop" erat diasosiasikan dengan kata "populer", mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk "selera populer" yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Jadilah istilah pop sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita.

Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepet ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanyasekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya (2005:18). Di sisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2005:19). Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti yang terdapat dalam novel serius.

Beracuan dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer

juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

b. Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyantoro (2005:18) mengungkapkan bahwa dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping

memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, roman *Romeo Juliet* karya William Shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyantoro, 2005:21).

Beracuan dari pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Secara singkat disimpulkan bahwa unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel serius. Di dalam novel serius, gagasan diolah dengan cara yang khas. Hal ini penting mengingat novel serius membutuhkan sesuatu yang baru dan memiliki ciri khas daripada novel-novel yang telah dianggap biasa. Sebuah novel diharapkan memberi kesan yang mendalam kepada pembacanya dengan teknik yang khas ini.

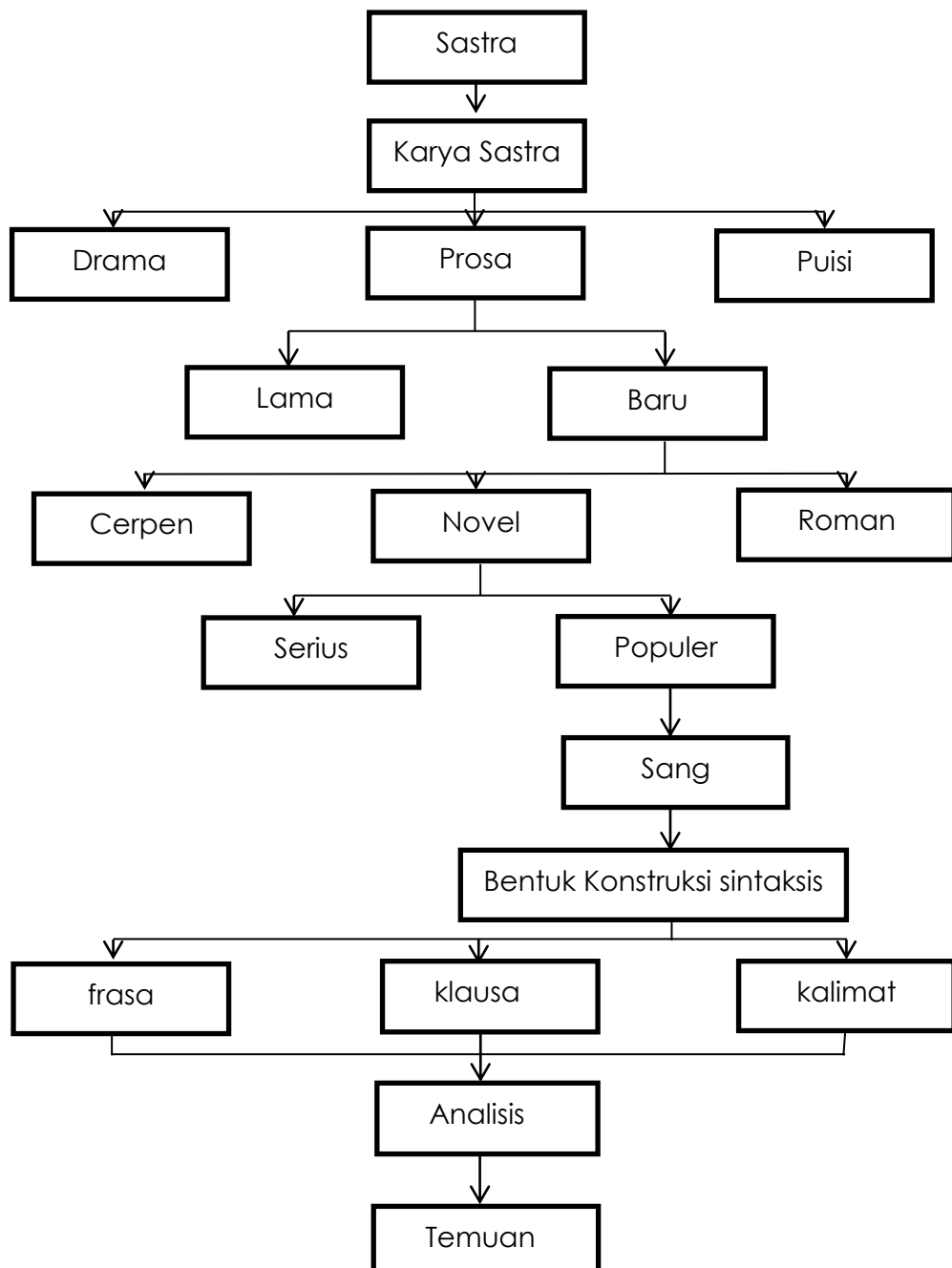
D. Kerangka Pikir

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra terbagi atas tiga yaitu drama, prosa dan puisi. Dalam prosa terbagi atas dua yaitu prosa lama dan prosa baru, prosa baru terbagi atas tiga yaitu cerpen, novel dan roman. Novel ada dua macam yaitu Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra yang sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan. Sedangkan novel populer atau Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2005:18). Adapun novel yang penulis analisis dalam penelitian ini yaitu novel *sang pemimpi*. Di Novel tersebut dianalisis dalam bentuk konstruksi sintaksis, konstruksi sintaksis yang terbagi atas

tiga yaitu frasa, klausa, dan kalimat, setelah itu saya analisis kemudian temuannya.

Dalam Novel *Sang Pemimpi* terdapat segi yang akan penulis analisis dari konstruksi sintaksis. Hal tersebut meliputi tiga macam yaitu frasa, klausa dan kalimat. Semua konstruksi yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Sang Pemimpi*.

Supaya lebih jelas dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut.



Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian tidak terikat pada satu tempat dan waktu karena objek yang dikaji berupa naskah (teks) sastra, yaitu novel *Sang Pemimpi*. Penelitian ini bukan penelitian yang analisisnya bersifat statis melainkan sebuah analisis yang dinamis yang dapat terus dikembangkan.

B. Definisi Istilah

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa, dan tata bahasa itu merupakan salah satu cabang dari linguistik. Tata bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis. Sedangkan konstruksi sintaksis adalah bentuk bebas atau kata. Konstruksi sintaksis memiliki ciri (1) anggotanya berupa bentuk bebas, (2) hubungan antara unsurnya dapat disisipi bentuk kata lain, (3) struktur unsurnya biasanya tidak tetap, (4) bentuknya berupa frasa, klausa, dan kalimat. Sedangkan Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sedangkan novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel yang diartikan sebagai memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan

rancangannya lebih luas mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen dan patut ditinjau kembali.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata cetakan ke-15 yang diterbitkan oleh penerbitan Benteng Yogyakarta tahun 2008.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena data-datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut: membaca novel *Sang Pemimpi* secara berulang-ulang, mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan konstruksi sintaksisnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data.

1. Reduksi data

Langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan

dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang konstruksi sintaksisnya yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi*. Informasi-informasi yang pengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

2. Sajian data

Langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang konstruksi sintaksisnya berupa frasa, klausa, dan kalimat.

3. Penarikan simpulan/ verifikasi

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

penelitian yang menguraikan hasil penelitian, peneliti menguraikannya sesuai dengan urutan masalah yang telah ditentukan. Penelitian yang berjudul konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk menganalisis presentase kemunculan tipe frasa, klausa, kalimat, dan hubungan makna antarklausa pada kalimat majemuk dengan menggunakan metode analisis data berupa deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari sumber data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dapat diketahui bahwa jenis kalimat berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya lebih didominasi oleh kemunculan kalimat majemuk dibandingkan kalimat tunggal. Kalimat yang memiliki struktur lengkap lebih banyak digunakan pada konstruksi sintaksinya dibandingkan kalimat tak lengkap. Tipe kalimat yang ditemukan pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata, yaitu S-P(subjek-predikat),S-P-O(subjek-predikat-objek),S-P-O(subjek-predikat-pelengkap),S-P-K(objek-predikat-keterangan),S-P-O-

Pel(subjek-predikat-objek-pelengkap),S-P-O-Ket(subjek-predikat-objek-keterangan),S-P-PEL(subjek-predikat-pelengkap).

Hubungan makna antar klausa pada kalimat majemuk dideskripsikan pada penelitian ini. Pada kalimat majemuk setara hubungan makna yang ditemukan berupa hubungan perlawanan. Hubungan pemilihan paling sedikit ditemui pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata. Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada konstruksi sintaksis yakni hubungan waktu, syarat, tujuan, sebab, hasil, cara, alat, komplementasi, dan atributif. Hubungan pengandaian, konsesif, dan optatif tidak ditemukan pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

Tipe kalimat tunggal yang ditemukan sebanyak 6 tipe dari keseluruhan data yang dianalisis sebanyak 7 data. Tipe kalimat tunggal pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata, yaitu tipe S-P (subjek- predikat), tipe S-P-O (subjek- predikat -objek), tipe S-P-Pel (subjek- predikat -pelengkap), tipe S-P-Ket (subjek- predikat-keterangan), tipe S-P-O-Pel (subjek- predikat- objek- pelengkap), SPOKet (subjek- predikat -objek -keterangan), tipe K-S-P (keterangan- subjek-predikat). Selanjutnya tipe kalimat majemuk yang ditemukan sebanyak 15 kalimat dengan tipe yang berbeda. Tipe kalimat majemuk pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

B. Pembahasan

1. Klasifikasi Kalimat Tunggal atas dasar Kelengkapan Unsur S dan P, Susunan Unsur S dan P dan Tujuan.

a. Tipe SP (subjek- predikat)

Tipe kalimat tunggal pada konstruksi sintaksis dalam novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata ditemukan SP (subjek- predikat).

1) Aku terpana. (*hal 11*)

2) Kami menunggu. (*hal 15*)

3) Kami tercekat. (*hal 13*)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa saja. Jadi, tipe kalimat dan tipe klausa pada kalimat (1) sama, yakni “aku terpana”. Kata ‘aku’ yang berkategori frasa nominal merupakan fungsi subjek dan kata ‘terpana’ yang berkategori frasa verbal menduduki fungsi predikat.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang memiliki susun wajar. Kalimat tersebut terdiri dari satu klausa saja. Pada kalimat tunggal (2) “Kami menunggu”, kata ‘kami’ yang berkategori frasa pronomina merupakan fungsi subjek dan kata ‘menunggu’ yang berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat.

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa saja. Jadi, tipe kalimat dan tipe klausa pada kalimat (3) sama, yakni “kami tercekat”. Kata ‘kami’ yang berkategori frasa

pronominal merupakan fungsi subjek dan kata “ tercekat “ yang berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat.

b. Tipe SPO (subjek-predikat-objek)

Tipe kalimat tunggal SPO (subjek-predikat-objek) muncul pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata sebanyak 2 kalimat. Berikut ini disajikan contoh data kalimat tunggal yang bertipe SPO (subjek-predikat-objek) pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

Aku dan ayahku menjemput Aria. (*hal 18*)

- 1) Aku mengintip keluar, musim hujan baru mulai. (*hal 3*)
- 2) Alisnya seperti kucing tandang. (*hal 11*)
- 3) Aku merasakan siksaan yang megerikan. (*hal 13*)
- 4) Aku mengamati Arai. (*hal 20*)
- 5) Ibunya wafat saat melahirkan adiknya. (*hal 18*)
- 6) Tangannya menunjuk-nunjuk kami. (*hal 16*)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata ‘aku dan ayahku’ yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata ‘menjemput’ berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata ‘Arai’ yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata 'aku mengintip keluar' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'musim hujan' berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata 'baru mulai' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata 'alishnya' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'seperti' berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata 'kucing tandang' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

Kalimat (4) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata 'aku' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'merasakan' berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata 'siksaan yang megerikan' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

Kalimat (5) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata 'aku' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'mengamati' berkategori frasa verba

menduduki fungsi predikat, dan kata 'Arai' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata 'ibunya wafat' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'saat melahirkan' berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata 'adiknya' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

Kalimat (7) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPO (subjek-predikat-objek). Kata 'tangannya' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'menunjuk-nunjuk' berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata 'kami' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek.

c. Tipe SPK (subjek- predikat- keterangan)

Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata tipe kalimat SPK (subjek-predikat-keterangan) terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat majemuk tipe SPK (subjek- predikat- keterangan) pada konstruksi sintaksis dalam novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

- 1) Kami menyelusuri jalan setapak. (*hal 19*)
- 2) Arai melangkah menuju depan bak truk. (*hal 23*)
- 3) Dia berdiri di podium. (*hal 5*)

- 4) Aku berjalan menuju pintu gudang. (*hal 10*)
- 5) Lamuanku terhempas di atas meja batu pualam putih yang panjang.
(*hal 15*)
- 6) Ayah duduk di atas tumpukan kopra. (*hal 20*)
- 7) Aku dan aria duduk berdampingan di pojok bak truk yang terbanting-banting. (*hal 20*)
- 8) Delapan orang memikul peti dan peti meluncur menuju pasar pagi yang ramai. (*hal 14*)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa 'kami' merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori nominal. Frasa 'menyelusuri' merupakan frasa yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa 'jalan setapak' merupakan frasa yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa 'Arai' merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa 'melangkah' merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa 'menuju depan bak truk' merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa 'dia' merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa 'berdiri'

merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa 'di podium' merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

Kalimat (4) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa 'aku' merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa 'berjalan' merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa 'menuju pintu gudang' merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

Kalimat (5) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa 'lamuanku terhenpas' merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa 'di atas meja batu' merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa 'pualam putih yang panjang' merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

Kalimat (6) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa 'Ayah' merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa 'duduk' merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa 'di atas tumpukan kopra' merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

Kalimat (7) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa ‘Aku dan Arai’ merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa ‘duduk berdampingan’ merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa ‘di pojok bak truk yang terbanting-banting’ merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

Kalimat (8) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa inti. Pada klausa tersebut, frasa ‘delapan orang memikul’ merupakan frasa yang menduduki fungsi S dan berkategori frasa nominal. Frasa ‘peti dan peti melunjur’ merupakan frasa verba yang berkategori verbal dan berfungsi predikat. Frasa ‘menuju pasar pagi yang ramai’ merupakan frasa adjektiva yang menduduki fungsi keterangan yakni berupa keterangan tempat.

d. Tipe KSP (keterangan- subjek- predikat)

Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata tipe kalimat KSP (keterangan-subjek-predikat) terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat majemuk tipe KSP (keterangan-subjek-predikat) pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

- 1) di kampung anak-anak bermain. (*hal 26*)
- 2) Setiap habis magrib, Arai melantunkan. (*hal 27*)
- 3) Di perjalanan, aku tak banyak bicara. (*hal 19*)

4) Sejak melihat aksi Aria di bak truk kopra tempo hari. (*hal 26*)

5) Sejak kecil kami melekat. (*hal 25*)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang memiliki susun wajar dan berupa kalimat deklaratif. Pada kalimat (1) kata ‘di kampung’ menduduki fungsi keterangan berupa frasa adverbial berupa tempat. Kata ‘anak-anak’ yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi subjek. Frasa ‘bermain’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang memiliki susun wajar dan berupa kalimat deklaratif. Pada kalimat (2) kata ‘sehabis habis magrib’ menduduki fungsi keterangan berupa waktu. Frasa ‘Arai’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘melantunkan’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat.

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal yang memiliki susun wajar dan berupa kalimat deklaratif. Pada kalimat (3) kata ‘di perjalanan’ menduduki fungsi keterangan berupa tempat. Frasa ‘Aku’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘tak banyak bicara’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat.

Kalimat (4) merupakan kalimat tunggal yang memiliki susun wajar dan berupa kalimat deklaratif. Pada kalimat (4) kata ‘Sejak melihat aksi’ menduduki fungsi keterangan berupa tempat. Frasa

‘Arai’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘di bak truk kopra tempo hari’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat.

Kalimat (5) merupakan kalimat tunggal yang memiliki susun wajar dan berupa kalimat deklaratif. Pada kalimat (5) kata ‘Sejak kecil’ menduduki fungsi keterangan berupa waktu. Frasa ‘Kami’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘meleka’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat.

e. Tipe SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan)

Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata tipe kalimat SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan) terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat majemuk tipe SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan) pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

(1)Wajah cemasnya menjadi lega ketika melihat kami. (*hal 19*)

(2)Aku berjalan menuju pintu gudang. (*hal 10*)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan). Kata ‘wajah cemasnya’ yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata ‘menjadi’ berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata ‘lega’ yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek. Kata ‘ketika

melihat kami' berkategori frasa verba yang menduduki fungsi keterangan.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari 1 klausa, sehingga tipe klausa dan tipe kalimatnya yakni sama SPOK (subjek-predikat-objek-keterangan). Kata 'Aku' yang berkategori frasa pronomina menduduki fungsi subjek. Kata 'berjalan' berkategori frasa verba menduduki fungsi predikat, dan kata 'lega' yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek. Kata 'menuju pintu gudang' berkategori frasa verba yang menduduki fungsi keterangan tempat.

f. Tipe SPPEL (subjek- predikat-pelengkap)

Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata, tipe kalimat SPPEL (subjek- predikat-pelengkap) terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan dalam data kalimat majemuk tipe SPPEL (subjek- predikat-pelengkap) Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

- 1) Aku merasakan siksaan yang mengerikan ketika dua orang dengan berat tak kurang dari 130 kilogram menindhku. (hal 13)
- 2) Aku membayangkan sebuah kejadian janggal. (hal 13)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa inti saja. Pada kalimat tersebut, frasa 'Aku' yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa 'merasakan siksaan' merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat.

Kata ‘yang mengerikan ketika dua orang dengan berat tak kurang dari 130 kilogram menindhku’ menduduki fungsi pelengkap.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa inti saja. Pada kalimat tersebut, frasa ‘Aku’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘membayangkan’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat. Kata ‘sebuah kejadian janggal’ menduduki fungsi pelengkap.

g. Tipe SPOPEL (subjek-predikat-objek-pelengkap)

Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata tipe kalimat SPOPEL (subjek-predikat-objek-pelengkap) terdapat 1 buah kalimat. Berikut ini disajikan data kalimat majemuk tipe SPOPEL (subjek-predikat-objek-pelengkap) Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

- (1) Aku dan Aria masih bertalian darah. (*hal 18*)
- (2) Aria menjadi yatim piatu, sebatang kara. (*hal 18*)
- (3) Dia kemudian dipungut keluarga kami. (*hal 18*)

Kalimat (1) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa inti saja. Pada kalimat tersebut, frasa ‘Aku dan Arai’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘masih’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat. Kata ‘bertalian’ yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek. Kata ‘ darah’ yang berkategori frasa nominal menduduki fungsi pelengkap.

Kalimat (2) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa inti saja. Pada kalimat tersebut, frasa ‘ Arai’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘menjadi’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat. Kata ‘yatim piatu’ yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek. Kata ‘ sebatang kara’ yang berkategori frasa nominal menduduki fungsi pelengkap.

Kalimat (3) merupakan kalimat tunggal yang hanya terdiri dari satu klausa inti saja. Pada kalimat tersebut, frasa ‘Dia’ yang berkategori nominal menduduki fungsi subjek. Frasa ‘kemudian’ merupakan frasa verba pasif yang menduduki fungsi predikat. Kata ‘dipungut’ yang berkategori frasa nomina menduduki fungsi objek. Kata ‘ keluarga kami’ yang berkategori frasa nominal menduduki fungsi pelengkap.

2. Klasifikasi Kalimat Majemuk Atas Dasar Keterangan S, P, O, K, PEL, Kongjungsi Dan Preposisi

a. Tipe S, P, O, K, PEL, KONJ, dan Preposisi (subjek- predikat- objek- keterangan- pelengkap- konjungsi- preposisi

Tipe kalimat majemuk pada konstruksi sintaksis dalam novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata ditemukan S, P, O, K, PEL, KONJ, dan Preposisi (subjek- predikat- objek- keterangan- pelengkap- konjungsi- preposisi.

- 1) Teriakan Pak Mustar membahana. Dia mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya. (*hal 7*)
- 2) Aku merasa punya kuasa. Aku memimpin pelarian itu, maka hanya aku yang berhak membuat perintah. (*hal 12*)
- 3) Perutku ngilu seperti teriris karena diisap dinginnya sebatang balok es. (*hal 13*)
- 4) Ketika kami melewati Nyoya Pho, dia terjajar hampir jatuh. (*hal 16*)
- 5) Jika menonton TVRI, kita bisa melihat orang seperti Arai meloncat-loncat di belakang Presiden agar tampak oleh kamera. (*hal 17*)
- 6) Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang-orangan ladang. (*hal 28*)
- 7) Di ambang pintu kamar itu aku demam panggung sebelum memperlihatkan penampilan baruku pada dunia. (*hal 28*)
- 8) Dia menggenggam tanganku erat-erat dan menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah. (*hal 29*)
- 9) Aku semakin gembira karena kami diperbolehkan menempati kamar hanya untuk kami berdua. (*hal 29*)
- 10) Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya. (*hal 29*)
- 11) Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tak beruntung. (*hal 31*)

12) Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan.

(hal 32)

13) Ketika sepeda melewati perempatan, Arai berbelok kiri. (hal 34)

14) Wajahnya selalu kesal karena malaikat maut tak kunjung menjemputnya. (hal 37)

15) Dia geram karena aku tak mau mendengar penjelasannya.

Pada kalimat (1) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Teriakan Pak Mustar membahana. Dia mengejarku dan berusaha menjambak rambutku dengan tangan cakar macannya” kata ‘dia’ termasuk subjek kata ‘mengejarku’ termasuk predikat, kata ‘ dan ‘ termasuk kongjungsi, kata ‘ berusaha menjambak’ termasuk predikat, kata ‘ rambutku’ termasuk objek, kata ‘ dengan tangan cakar macannya’ termasuk preposisi keterangan cara.

Pada kalimat (2) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Aku merasa punya kuasa. Aku memimpin pelarian itu, maka hanya aku yang berhak membuat perintah.” kata ‘Aku pemimpin’ termasuk subjek kata ‘pelarian itu’ termasuk predikat, kata ‘ maka ‘ termasuk kongjungsi, kata ‘ hanya aku’ termasuk subjek, kata ‘ yang berhak’ termasuk predikat, kata ‘ membuat’ termasuk objek, kata ‘perintah’ termasuk pelengkap.

Pada kalimat (3) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Perutku ngilu seperti teriris karena diisap dinginnya sebatang balok es..” kata ‘perutku’ termasuk subjek kata ‘ngilu’ termasuk predikat, kata ‘ maka ‘ termasuk kongjungsi, kata ‘ hanya aku’ termasuk subjek, kata ‘ yang berhak’ termasuk predikat, kata ‘ membuat’ termasuk objek, kata ‘perintah’ termasuk pelengkap.

Pada kalimat (4) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “ketika kami melewati Nyonya Pho,dia terjajar hampir jatuh .” kata ‘ketika’ termasuk kongjungsi kata ‘kami’ termasuk subjek, kata ‘melewati’ termasuk predikat, kata ‘Nyonya Pho’ termasuk objek, kata ‘dia’ termasuk predikat, kata ‘terjajar’ termasuk predikat, kata ‘hampir jatuh’ termasuk objek.

Pada kalimat (5) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 4 klausa yaitu, Kata “jika menonton TVRI, kita biasa melihat orang seperti Arai meloncat-loncat di belakang presiden agar tampak oleh kamera.” kata ‘jika’ termasuk kongjungsi kata ‘menonton’ termasuk predikat, kata ‘TVRI’ termasuk objek, kata ‘kita’ termasuk subjek, kata ‘biasa melihat’ termasuk predikat, kata ‘orang’ termasuk objek, kata ‘seperti Arai’ termasuk pelengkap, kata ‘meloncat-loncat di belakang presiden’ termasuk keterangan, kata ‘agar’ termasuk

kongjungsi, kata ‘ tampak’ termasuk predikat, kata ‘oleh kamera’ termasuk objek.

Pada kalimat (6) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Aku tak menyalahkan mereka karena aku memang mirip orang- orang ladang.” kata ‘aku’ termasuk subjek kata ‘tak menyalahkan’ termasuk predikat, kata ‘mereka’ termasuk objek, kata ‘karena’ termasuk kongjungsi, kata ‘aku’ termasuk subjek, kata ‘memang mirip’ termasuk predikat, kata ‘orang-orang ladang’ termasuk objek.

Pada kalimat (7) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Di ambang pintu kamar itu aku demam panggung sebelum memperlihatkan penampilan baruku pada dunia.” kata ‘di ambang’ termasuk predikat kata ‘pintu kamar itu’ termasuk keterangan tempat, kata ‘aku’ termasuk subjek, kata ‘demam panggung’ termasuk predikat, kata ‘sebelum memperlihatkan’ termasuk kongjungsi, kata ‘penampilan’ termasuk objek, kata ‘baruku’ termasuk pelengkap, kata ‘pada’ termasuk preposisi, kata ‘dunia’ termasuk keterangan.

Pada kalimat (8) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Dia menggenggam tanganku erat-erat dan

menuntunku dengan gagah berani melewati ruang tengah rumah.” kata ‘dia’ termasuk subjek kata ‘menggenggam’ termasuk predikat, kata ‘tanganku’ termasuk objek, kata ‘erat-erat’ termasuk pelengkap, kata ‘dan’ termasuk kongjungsi, kata ‘penuntunku’ termasuk predikat, kata ‘dengan’ termasuk preposisi, kata ‘gagah’ termasuk keterangan, kata ‘berani melewati’ termasuk predikat, kata ‘ ruang tengah rumah’ termasuk keterangan tempat.

Pada kalimat (9) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Aku semakin gembira karena kami diperbolehkan menempati kamar hanya untuk kami berdua.” kata ‘aku’ termasuk subjek kata ‘semakin gembira’ termasuk predikat, kata ‘karena’ termasuk kongjungsi, kata ‘kami’ termasuk subjek, kata ‘diperbolehkan’ termasuk predikat, kata ‘menempati’ termasuk objek, kata ‘kamar’ termasuk pelengkap, kata ‘hanya untuk’ termasuk predikat, kata ‘kami berdua’ termasuk objek.

Pada kalimat (10) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Papan-papan panjang lantai rumah berderak-derak ketika kami berdua melangkah penuh gaya.” kata ‘papan-papan panjang’ termasuk subjek kata ‘lantai rumah’ termasuk predikat, kata ‘berderak-derak’ termasuk objek, kata ‘ketika’ termasuk kongjungsi,

kata 'kami berdua' termasuk subjek, kata 'melangkah' termasuk predikat, kata 'penuh gaya' termasuk objek.

Pada kalimat (11) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata "Keluarga kami memang miskin, tapi Mak Cik lebih tak beruntung." kata 'keluarga kami' termasuk subjek, kata 'memang miskin' termasuk predikat, kata 'tapi' termasuk kongjungsi, kata 'Mak Cik' termasuk subjek, kata 'lebih tak beruntung' termasuk predikat.

Pada kalimat (12) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata "Ibuku memberi isyarat dan Arai melesat ke gudang peregasan." kata 'ibuku' termasuk subjek, kata 'memberi' termasuk predikat, kata 'isyarat' termasuk objek, kata 'dan' termasuk kongjungsi, kata 'Arai' termasuk subjek, kata 'melesat' termasuk predikat, kata 'ke gudang peregasan' termasuk keterangan tujuan.

Pada kalimat (13) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata "Ketika sepeda melewati perempatan, Arai berbelok kiri." kata 'ketika' termasuk kongjungsi, kata 'sepeda' termasuk subjek, kata 'melewati' termasuk predikat, kata 'perempatan' termasuk objek, kata 'Arai' termasuk subjek, kata

‘berbelok’ termasuk predikat, kata ‘ke kiri’ termasuk keterangan tujuan.

Pada kalimat (14) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Wajahnya selalu kesal karena malaikat maut tak kunjung menjemputnya.” kata ‘wajahnya’ termasuk subjek, kata ‘selalu kesal’ termasuk predikat, kata ‘karena’ termasuk kongjungsi, kata ‘malaikat maut’ termasuk subjek, kata ‘tak kunjung’ termasuk predikat, kata ‘menjemputnya’ termasuk predikat.

Pada kalimat (15) merupakan kalimat majemuk bertingkat yang lengkap dan deklaratif serta memiliki susun wajar dan memiliki 2 klausa yaitu, Kata “Dia geram karena aku tak mau mendengar penjelasannya.” kata ‘dia’ termasuk subjek, kata ‘geram’ termasuk predikat, kata ‘karena’ termasuk kongjungsi, kata ‘aku’ termasuk subjek, kata ‘tak mau’ termasuk predikat, kata ‘mendengar’ termasuk objek, kata ‘penjelasannya’ termasuk pelengkap.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan makna antarklausa konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata, maka dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata. Tipe kalimat yang ditemukan pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata berdasarkan tipe kalimat tunggal S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-O-Pel, S-P-O-Ket, K-S-P. Hubungan makna antar klausa pada kalimat majemuk juga dideskripsikan pada penelitian ini, yaitu S-P-KONJ-S-P-O-PEL, S-P-KONJ-P-O-PEL, KONJ-S-P-O-S-P-O, KONJ-P-O-S-P-O, KONJ-P-O-S-P-O, PEL-P-KET-KONJ-P-O, S-P-O-KONJ-S-P-O.

Pada kalimat majemuk setara hubungan makna yang ditemukan berupa hubungan perlawanan. Pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata. Hubungan makna antarklausa yang ditemukan pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata yakni hubungan waktu, syarat, tujuan, penyebab, hasil, cara, alat, komplementasi, dan atributif. Hubungan pengandaian, konsesif, perbandingan, perbandingan, dan optatif tidak ditemukan pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata.

B. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang ditemukan oleh peneliti, maka saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya ketika akan melakukan penelitian pada konstruksi sintaksis pada novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata adalah sebagai berikut Langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang konstruksi sintaksisnya yang terdapat di dalam novel *Sang Pemimpi*. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.

Saran yang diberikan kepada pembaca novel *sang pemimpi* karya Andrea Hirata Pada karya ilmiah ini, peneliti mempunyai kelemahan yaitu dalam penelitian agak sulit membedakan antara frasa, klausa dan kalimat yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, Peneliti lain sebaiknya terus meningkatkan penelitian dalam bidang sastra khususnya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata secara lebih mendalam dengan bentuk analisis yang berbeda karena novel tersebut termasuk novel yang bagus dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk.2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argesindo.
- Arifin, H. M. 1993. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi aksara.
- Bertrand, Russel. 1992. *Dampak Ilmu Pengetahuan Atas Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul.2003. *Linguistic Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. Kita dan Sastra Dunia. Dalam *online www.mizan.com*. diakses pada tanggal 26 November 2009.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kasusastraan Indonesia Warisan yang Perlu Diwariskan* 2.Bandung: Angkasa.
- Hirata, Andrea. 2006. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, B. Mattew dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis data Kualitatif* (Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi) Jakarta: UI Press.
- Nurdin, Ade dkk. 2002. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas 1,2,3 SMU*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Noortyani, Rusman.2007. *Modul Sintaksis Bahasa Indonesia*. Banjarmasin.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

L
A
M
P
I
R
A
N

Sinopsis Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata



Novel sang pemimpi merupakan novel karya Andrea Hirata kedua dari tetralogi Laskar Pelangi. Mengajarkan akan pentingnya memiliki usaha yang kuat untuk menambah ilmu meskipun dalam keadaan sera keterbatasan merupakan inti dari novel Laskar Pelangi.

Sedangkan dalam novel Sang Pemimpi, penulis mencoba untuk mengajak pembacanya untuk berimajinasi dalam alam pikiran kita. Perjuangan untuk

mewujudkan apa yang kita impikan. Dengan mimpi yang bisa membuat hal yang mustahil menjadi kenyataan. Penulis juga mencoba untuk memberikan sudut pandang yang berbeda tentang kebahagiaan, cara hidup, dan nasib.

Para pembaca akan disugahi dengan sampai membuat takjub. Emosi yang disampaikan penulis membuat pembaca seperti masuk dalam cerita novel itu sendiri. Kesedihan yang mengharukan, proses kehidupan yang penuh akan perjuangan, dan kebahagiaan yang menggembirakan.

Kata-kata yang terdapat dalam novel ini seakan-akan membuat pikiran dan nafas ini seperti terhenti sejenak. Sangat menyentuh jiwa sampai tidak bisa disampaikan dengan kata-kata. Novel Sang Pemimpi seperti membuat alam bawah sadar kita bagaimana proses untuk menjalani sebuah kehidupan.

Sesudah lulus SMP, tiga anak pemimpi yaitu Ikal, Arai, dan Jimbron meneruskan pendidikannya ke SMA Buka Main, petualangan ketiga anak itu pun dimulai. Arai merupakan saudara dari Ikal yang menjadi yatim piatu dari kelas 3 sekolah dasar, dia merupakan anak yang sabar dan tabah dalam menjalani kehidupannya.

Coba bayangkan, saat Ikal dan sang ayah menjemput Arai, mereka sangat prihatin dengan kondisi Arai, oleh karena itu Arai tinggal bersama dengan Ikal dan ayah ibunya. Arai sudah dianggap seperti anak sendiri oleh ayah dan ibu Ikal. Sedangkan Jimbron adalah anak angkat dari seorang pendeta yang bernama Geovanny yang selalu bersedia untuk mengantarkan Jimbron setiap sorenya ke

Masjid supaya Jimbron menjadi Muslim yang taat. Tiga anak ini selalu bersama dan mempunyai impiannya masing-masing.

Ketiga anak dalam novel sang pemimpi ini menetap di sebuah kamar di pinggiran Dermaga Magai. Setiap harinya dari jam dua pagi mereka bertiga harus sudah bangun karena harus bekerja menjadi kuli ikan di Dermaga itu. Pak Mutsar sering memarahi Arai, Ikal, dan Jimbon karena perbuatan dari ketiga anak itu.

Pak Mutsar sendiri merupakan seorang yang memiliki kepribadian yang tegas, bersahaja, dan disiplin tinggi. Dia merupakan pahlawan anak-anak Belitung, karena jasanya lah Ikal dan teman yang lainnya tidak harus menempuh jarak ratusan kilo untuk bersekolah. Di kalangan anak-anak, Pak Mustar adalah orang yang galak, hal itu disebabkan Pak Mutsar merasa kecewa karena anaknya tidak masuk ke sekolah yang dibangunnya sendiri.

Mimpi itu dimulai ketika seorang guru sastra bernama Pak Balia. Beliau merupakan guru yang sangat inspiratif, yang tak pernah lelah untuk mengajari murid-muridnya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk menggapai impiannya dengan penuh semangat.

Pak Balia selalu memberikan kata-kata supaya anak muridnya harus memiliki impian tinggi, belajar dari alam untuk mentadaburi arti dari sebuah kehidupan, menggali ilmu sebanyak mungkin. Mimpinya ingin mengelilingi indahny eropa,

eksotisnya negara-negara Afrika, dan ingin ke almamater Universitas Sorebonne Prancis.

Kata-kata memang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. Setiap hal yang pernah diucapkan Pak Balia bersemayam di dalam hati anak didiknya. Arai lah yang paling percaya dengan semua kata inspiratif yang selalu diberikan oleh gurunya itu.

Arai berubah menjadi seorang yang memiliki impian yang tinggi dan selalu meyakinkan kedua temannya. Sudah di singgung di atas bahwa mereka rela menjadi kuli untuk mewujudkan impiannya untuk sekolah di Perancis. Apabila secara nalar manusia normal, tabungan yang mereka kumpulkan mustahil cukup untuk pergi ke Perancis, akan tetapi hal itu tidak pernah membuat mereka putus asa. S

elama impian kita kuat dan terus berusaha pasti akan ada jalan untuk menuju ke sana. Sedangkan di sisi lain, Jimbron mempunyai mengagumi binatang kuda, dan diam-dia menyukai seorang gadis yang pendiam namanya Laksmi. Arai mempunyai impian menikah dengan Zakiah, dia adalah seorang gadis yang selalu menolaknya, akan tetapi Arai tidak pernah menyerah untuk mencintai gadis itu. Sementara itu Ikal sangat ingin sekali bertemu dengan gadis pujaannya A Ling.

Sesudah lulus dari SMA Ikal dan Arai merantau ke Pulau Jawa, di Bogor. Sedangkan Jimbron tetap di Belitung untuk berternak kuda bersama gadi yang dia

cintai. Jimbron memberikan hadiah dua buah celengan kuda. Dengan demikian meskipun Jimbron tidak pernah ke Paris tapi hatinya pasti sampai ke sana bersama kedua sahabatnya itu..

Sesampainya di Bogor menjadi perjuangan baru bagi Ikal dan Arai. Kehidupan di sana ternyata tak seperti yang mereka harapkan. Nasib menjadikan Ikal bekerja di kantor pos, sedangkan Arai pergi merantau ke Kalimantan karena tidak mendapatkan pekerjaan.

Arai hilang begitu saja tanpa mengabari sahabatnya Ikal. Dia pun merasa sangat kehilangan Arai. Di tahun selanjutnya Ikal melanjutkan kuliah di UI dengan mengambil jurusan ekonomi. Setelah menyelesaikan studinya, peluang untuk melanjutkan studi ke Sorebonne pun semakin terbuka, Ikal mendapatkan informasi beasiswa S2 jurusan ekonomi di sana. Singkat cerita Ikal ikut dan masuk 15 besar dari ratusan pelamar beasiswa.

Ketika wawancara, profesor yang megetes Ikal sangat terpujau dengan riset yang dibawa Ikal. Meskipun Ikal lulusan dari sarjana ekonomi dan tukang pos, tapi riset yang Ikal ajukan sangat mengesankan pengujinya. Ketika itu Ikal merasa sedih, karena sahabatnya Arai yang membuat dia bisa bermimpi untuk ke Paris tidak ada di sampingnya.

Kejutan datang, setelah Ikal keluar dari ruang wawancara, ia seperti mendengar suara orang yang tak asing baginya. Ikal melihat sahabatnya sedang ada di ruang

wawancara. Ternyata yang sedang di wawancara itu adalah Arai. Mereka pun saling berpelukan karena sudah lama tak berjumpa. Ternyata Arai tidak pernah melupakan mimpinya untuk kuliah di Sorebonne. Arai memang penuh dengan kejutan.

Ketika Arai pergi meninggalkan Ikal, ternyata dia meneruskan kuliahnya sembari bekerja. Dia kuliah di Mulawarman dengan mengambil jurusan biologi. Ketika ada pengumuman beasiswa untuk S2 ke Prancis, dia langsung mendaftar untuk mendapatkan beasiswa tersebut.

Arai mempersiapkan dengan penuh persiapan semua persyaratan yang diperlukan. Dia membawa sebuah riset di bidang biologi. Sama dengan Ikal, Arai masuk 15 besar. Saat wawancara, profesor yang mewawancarainya juga kagum dengan riset yang Arai lakukan yang bisa membuat sebuah teori baru.

Sembari menunggu hasil pengumuman beasiswa, mereka berdua pulang ke kampung halamannya di Belitung. Rasa rindu yang luar dengan keluarga dan juga kampung halaman biasa menjadikan mereka pulang ke sana sekaligus mengisi liburan. Setelah beberapa hari di sana mereka pun mendapatkan surat yang sudah lama mereka nantikan kedatangannya. Dengan hati yang cemas dan penuh harapan, mereka membuka suratnya, di surat itu tertulis bahwa mereka berdua berhasil lolos beasiswa. Mereka berdua menangis bahagia setelah itu. Apa yang mereka dulu impikan akhirnya bisa terwujud

RIWAYAT HIDUP



NURHAEMI BAHARUDDIN, lahir di Wawondula tepat pada tanggal 04 Juli 1995. Merupakan anak keempat dari 6 Saudara. Buah hati dari pasangan Baharuddin Manyerah. Pertama kali menginjak dunia pendidikan pada Sekolah Dasar (SD) tepatnya di SD 267 Lampesue dan lulus pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tepatnya di SMP Negeri 1 Wotu dan lulus sekolah pada tahun 2011. Pada tahun yang sama juga penulis kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) tepatnya di SMA Negeri 1 Wotu dan lulus pada tahun 2014 ke mudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) di Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2018.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan di kampus dan mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus. Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan menulis skripsi dengan judul “Konstruksi Sintaksis pada Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”.